

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Guru merupakan salah satu komponen manusia dalam proses belajar mengajar yang ikut serta dalam upaya membentuk sumber daya manusia di bidang pembangunan. Guru berarti pendidik yang menjadi panutan bagi siswa dan lingkungannya. Namun, banyak guru yang pintar tetapi gagal mengajar sesuai harapan siswa. Banyak juga guru yang ingin mendidik, pedagogi bagus, tapi pengajarannya bisa ketinggalan zaman dan tidak memenuhi kebutuhan siswa. Juga banyak guru yang mampu mengajarkan pembelajaran yang rumit, namun sangat langka ilmu yang rumit itu mudah untuk diterima oleh peserta didik.¹

Sesuatu yang tidak terlalu sulit untuk dilakukan tetapi membutuhkan ketekunan dan ketekunan untuk mewujudkannya. Guru bukan hanya sebagai pendidik, pengajar atau pembimbing, tetapi seorang guru juga harus mampu memposisikan dirinya sebagai konsultan yang baik, sebagai inovator, model yang baik, menumbuhkan kreativitas, mendongeng, mampu membuat variasi dalam suatu pelajaran..²

Oleh karena itu, seorang guru memposisikan dirinya sebagai seorang profesional. Dalam dunia pendidikan, seorang guru harus memiliki keterampilan di bidangnya, yang sering disebut dengan *hardskill*. Namun, tidak cukup seorang guru hanya memiliki *hardskill* saja, tetapi seorang guru

¹ Elfindri, dkk., *Soft Skill Untuk Pendidik*, (Yogyakarta: Badouse Media, 2010), 3-4.

² E Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT remaja rosdakarya, cetakan ke-15, 2017), 6-7.

juga harus memiliki softskill dalam dunia pendidikan. Hard skill adalah kemampuan atau bakat seseorang dalam keterampilan teknis, penguasaan ilmu di bidangnya, sedangkan soft skill adalah keterampilan kepribadian atau kemampuan seseorang untuk berinteraksi dan berkomunikasi untuk memahami dirinya sendiri, dalam kelompok atau dalam masyarakat serta dengan Sang Pencipta.³

Oleh karena itu, keterampilan interpersonal sangat penting dan berpengaruh bagi seorang guru. Karena pembelajaran seorang guru tidak akan sempurna jika hanya bertumpu pada hardskill tanpa softskill. Sebagai seorang guru yang memiliki penguasaan keterampilan praktis yang cukup dalam suatu pelajaran, tetapi tidak memiliki kepercayaan diri untuk berkomunikasi dengan siswa atau kemampuan untuk memimpin kelas dalam pembelajaran yang berkelanjutan, proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik. Dalam hal ini, peran guru adalah mampu mencontohkan nilai-nilai, nilai-nilai universal yang baik yang dimiliki seorang guru sebagai sosok yang kreatif, bertanggung jawab, inovatif, teliti dan bijaksana.⁴

Dari uraian tersebut, seorang guru harus memiliki soft skill berupa kemampuan untuk bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya. Contoh lain dari soft skill adalah disiplin. Disiplin apa yang mengajarkan seseorang untuk menyelesaikan tujuan yang telah direncanakan. Hal ini menunjukkan bahwa seorang guru harus memiliki kemampuan untuk memahami dirinya sendiri. Oleh karena itu, guru perlu mengetahui bagaimana

³Elfindri, dkk. *Soft Skill Untuk*, 67.

⁴Elfindri, dkk. *Soft Skill Untuk*, 13.

memotivasi diri dan bagaimana menghadapi suatu masalah yang ada. Untuk itu, soft skill guru tidak hanya sebatas bisa bertanggung jawab, berani memimpin kelas, percaya diri pada diri sendiri. Akan tetapi kemampuan untuk mengendalikan emosi, keterampilan berkomunikasi, keterampilan berkelompok, keterampilan berbahasa, keterampilan emosional, keterampilan spiritual, memiliki etika, moral dan santun, memiliki akhlak mulia seperti jujur, ikhlas, kasih sayang, pemaaf juga harus dimiliki. Jangan sampai pendidik membuat orang menjadi dzalim sehingga merusak yang terdidik, namun jadilah sebagai orang yang mempunyai manfaat bagi lingkungan sekitar. Terlebih untuk seorang guru yang berbasis pendidikan agama Islam, sangat dianjurkan untuk memiliki kemampuan dalam akhlak mulia.

Guru pendidikan agama Islam adalah guru yang mengajar mata pelajaran agama Islam berdasarkan pokok-pokok, kajian dan prinsip-prinsip yang berkaitan dengan agama. Seorang guru tidak hanya bertugas memberikan ilmu kepada siswanya, ia juga merupakan sumber pengetahuan moral yang akan membentuk kepribadian siswanya agar memiliki kepribadian yang baik. Selanjutnya guru PAI merupakan pendidik profesional yang tugasnya memberikan motivasi dan pemahaman tentang agama Islam kepada peserta didik agar memiliki pemahaman agama yang benar dengan sikap dan perilaku yang terdidik.⁵

Tidak berbeda dengan uraian di atas, bahwa seorang guru berperan penting dalam membentuk moral dan karakter siswa. Seperti yang disebutkan

⁵ M. Saekan Muchith. Guru PAI Yang Profesional. *Jurnal Quality*, Vol. 4, No. 2, 2016: 217-235, 220.

A. Qodri, guru adalah panutan, asisten dan pembimbing bagi kehidupan siswa. Sosok guru biasanya dimaknai sebagai digugu dan ditiru, yang artinya keteladanan seorang guru sangat penting bagi siswa dalam poin-poin pendidikan nilai.⁶

Seperti yang terlihat saat ini, guru pendidikan agama Islam adalah guru yang mengajar mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadits, Akidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam, Fiqih. Tugas mereka adalah mengubah siswa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, membimbing dan memotivasi, serta dapat menjadi teladan yang baik bagi siswa. Dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, guru hendaknya berusaha agar siswa tetap termotivasi untuk melakukan kegiatan belajar dan termotivasi untuk selalu melakukan hal-hal yang baik. Karena timbulnya dorongan untuk belajar membutuhkan rangsangan dari luar yaitu melalui usaha seorang guru. Misalnya, membesarkannya dengan memberi harapan akan keberhasilan, rasa optimis akan keberhasilan akan menimbulkan semangat berusaha untuk mendorong kegiatan belajar. Dalam praktik pembelajaran seorang guru, faktor pendorong untuk merangsang pembelajaran sering diabaikan. Akibatnya, tidak sedikit siswa yang tampak enggan mengikuti kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus terbiasa membangkitkan nafsu belajar pada siswa dengan cara memotivasi semangat belajar siswa.

⁶ A. Qodri A. Azizy, *Pendidikan Agama Untuk Membangun Etika Sosial*, (Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2003), 72.

Selain sebagai motivator, seorang guru juga harus mampu menumbuhkan kreativitas pada diri siswa. Dimana kreativitas merupakan sesuatu yang bersifat universal dan merupakan ciri khas aspek dunia dalam kehidupan yang melingkupinya. Kreativitas ditandai dengan penciptaan sesuatu yang tidak ada sebelumnya. Oleh karena itu, suatu kegiatan didukung, dibimbing dan dipekatkan, sehingga guru harus selalu berusaha menemukan cara yang lebih baik ketika melayani siswa. Kreativitas menunjukkan bahwa apa yang dilakukan guru hari ini lebih baik dari sebelumnya.⁷

Mengajar adalah profesi mulia, yang mencerahkan murid-muridnya dari kegelapan. Berapa banyak guru yang hanya melihat guru sebagai profesi belaka. Berapa banyak guru yang berpikir bahwa satu-satunya tujuan adalah mendapatkan gaji? Survei yang dilakukan oleh Bank Dunia dalam beberapa tahun terakhir menemukan bahwa tingkat ketidakhadiran guru di Indonesia sekitar 19%. Banyak guru suka bekerja sambil mengajar. Pada akhirnya, membangun karakter bangsa tidak tepat.⁸

Banyak guru yang seperti kasus sebelumnya, tetapi tidak semua guru seperti itu. Ada beberapa guru yang tulus dalam mengajar atau sangat gigih dalam mendidik hal-hal yang positif bagi siswanya. Seperti seorang guru yang menggunakan media sosial secara kreatif untuk mengajak siswa melakukan hal-hal yang positif. Misalnya guru membuat grup di jejaring sosial yang dimiliki oleh siswanya, kemudian setiap hari ia masuk pada waktu salat subuh, siswa tersebut mencantumkan namanya sebagai absen atau

⁷E Mulyasa, *Menjadi Guru profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, 51-52

⁸Elfindri, dkk. *Soft Skill Untuk Pendidik*,....., 105.

memberi isyarat bahwa ia telah melaksanakan salat Subuh. Dalam hal ini, selain mengajarkan kepada siswa untuk bertanggung jawab terhadap apa yang telah Allah SWT perintahkan ketika menunaikan shalat, seorang guru juga dapat menanamkan kejujuran pada diri siswa. Dalam kekreatifan guru diatas, secara tidak langsung telah menjadi jawaban atas munculnya tantangan di era 4.0 yang telah melahirkan berbagai inovasi dalam dunia industri dan masyarakat secara umum yang telah disebut dengan era 5.0 . Dimana pada era 5.0 ini saat ini seorang guru harus dapat menyelesaikan berbagai tantangan dan permasalahan sosial dengan memanfaatkan berbagai inovasi yang lahir dari era 4.0 seperti internet untuk segala sesuatu, kecerdasan buatan, dan robot berkualitas yang telah menggantikan manusia.⁹

Dewasa ini, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) secara tegas mengecam tiga dosa besar di lingkungan pendidikan, yaitu kekerasan seksual, intoleransi, dan perundungan. Kemendikbudristek telah mengeluarkan Permendikbud 30/2021 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Lingkungan Perguruan Tinggi. Peraturan itu bertujuan untuk menciptakan kondisi proses pembelajaran yang aman, nyaman, dan menyenangkan, serta menghindarkan semua warga di lingkungan kampus dari unsur-unsur atau tindakan kekerasan. Sebelumnya, ramai diberitakan mengenai dugaan pelecehan seksual yang dilakukan oleh oknum dekan pada mahasiswa di Universitas Riau. Dugaan pelecehan tersebut dilakukan pada saat bimbingan

⁹ Adi, Santoso Kurniawan. *Pendidikan Untuk Menyambut Masyarakat 5.0*, <https://www.alinea.id/kolom/pendidikan-untuk-menyambut-masyarakat-5-0-bIX19ijl>. Diakses pada tanggal 8 November 2021 pukul 10:00.

skripsi. Tidak hanya terjadi di kampus, kasus pelecehan seksual juga terjadi di berbagai kampus.¹⁰

Tentunya semua ini tidak terlepas dari soft skill seorang guru dalam dunia pendidikan. Sangat jelas bahwa seorang guru harus memiliki soft skill. Soft skills dapat dimiliki seseorang melalui pembelajaran atau pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Berbicara tentang softskill, kebanyakan merujuk pada buku-buku pendidikan umum, sehingga dalam hal ini peneliti terdorong untuk mengkaji softskill guru dengan sumber kitab kuning 'izāt al-nasyi' n , yang artinya nasehat. untuk anak muda. . Kitab yang ditulis oleh Syekh Al Musthafa Al Ghalayani ini sering dipelajari di pondok pesantren, dimana dalam kitab ini memuat pedoman bagi generasi muslim untuk menjadi pribadi yang terlindung dari sifat-sifat tercela.¹¹

Syekh Al-Musthafa Al-Ghalayani menerbitkan buku 'izāt al-nasyi'īn berfungsi untuk menyelamatkan kaum muda dari jurang kehancuran. Memberi nasehat kepada generasi muda, pelajar dan pendidik, untuk menghindari generasi malas Islam dan mengutamakan kepentingan pribadi dengan segala cara untuk meniadakan urusan bangsa. Generasi yang ketika mereka belajar atau mengajar hanya untuk kepentingan pribadi dan untuk kesenangan mereka sendiri. Dalam konteks di atas, Syekh al-Musthafa al-Ghalayani dalam bukunya menekankan bahwa pendidikan adalah untuk menumbuhkan akhlak, akhlak mulia, dan pendidikan mulia dalam jiwa

¹⁰ Willy Masaharu, Kemendikbudristek Kecam 3 Dosa Besar di Lingkungan Pendidikan <https://www.beritasatu.com/nasional/850099/kemendikbudristek-kecam-3-dosa-besar-di-lingkungan-pendidikan>, Diakses pada tanggal 15 Desember 2021 pukul 23:00.

¹¹ Musthafa Al-Ghalayani, *terjemah kitab idhotun nasyi'in* alih bahasa Fadlil Said An-Nawawi, Beirut: 1331 H/1913 M, (Surabaya: Al-Hidayah), 3.

remaja dan dengan menyebarkan petunjuk atau nasihat yang bermanfaat, yang oleh karenanya dapat mereka jadikan sebagai bekal. karakter baik yang berakar dalam jiwa. Sehingga hasilnya diwujudkan dalam bentuk perbuatan baik, senang bekerja untuk kepentingan tanah air dan bangsa. Dalam kitab 'izāt al-nasyi'īn terdapat empat puluh empat bab dalam setiap pembahasan. Dimana pembahasan berkaitan dengan masalah- masalah sosial dan moral. Di samping itu, juga mengandung berbagai macam pembahasan mengenai etika dan falsafah serta hikmah. Diantaranya ialah berani maju ke depan, sabar, ikhlas, harapan, bertindak tanpa perhitungan, keberanian serta beberapa bab lainnya. Dimana dalam beberapa bab yang telah peneliti sebutkan merupakan beberapa soft skill yang harus dimiliki oleh seorang guru. Inilah cicipan buku 'izāt al-nasyi'īn karya Syekh Al-Musthafa Al-Ghalayani. Kepentingan untuk dijadikan referensi analitis pada pokok bahasan penelitian ini adalah, pertama, kitab 'izāt al-nasyi'īn tidak dibahas dalam bentuk skripsi di Institut KH Abdul Chalim Pacet. Kedua, ingin mengetahui lebih jauh tentang kitab 'izāt al-nasyi'īn tentang konsep soft skill guru. Dan ketiga, menganalisis relevansi konsep kompetensi transversal guru PAI dalam kitab 'izāt al-nasyi'īn dengan pendidikan Islam di era 5.0. Dari beberapa kepentingan di atas, semuanya mengalir melalui judul **Konsep *Soft Skill* Guru PAI dalam Kitab 'izāt al-Nasyi'īn Karya Syekh Musthafa Al-Ghalayani di MTS Ma'arif Kecamatan Kraton Kabupaten Pasuruan.**

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana konsep *soft skill* guru PAI dalam kitab 'izāt al-nasyi'īn?

2. Bagaimana relevansi konsep *soft skill* guru PAI dalam kitab 'izāt al-nasyi'īn dengan pendidikan Islam di era 5.0 ?
3. Bagaimana implementasi konsep *soft skill* guru PAI dalam kitab 'izāt al-nasyi'īn di MTS Ma'arif Kraton?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendiskripsikan konsep *soft skill* guru PAI dalam kitab 'izāt al-nasyi'īn.
2. Untuk menganalisis relevansi konsep *soft skill* guru PAI dalam kitab 'izāt al-nasyi'īn dengan pendidikan Islam di era 5.0.
3. Untuk menganalisis implementasi konsep *soft skill* guru PAI dalam kitab 'izāt al-nasyi'īn di MTS Ma'arif Kecamatan Kraton Kabupaten Pasuruan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Untuk Lembaga

Diharapkan dapat memberikan kontribusi penambahan ilmu pengetahuan, khususnya bagi pendidikan agama Islam serta dapat menjadi bahan bacaan di perpustakaan serta dapat memberikan referensi bagi mahasiswa lain.

b. Untuk Guru Pendidikan Agama Islam

Untuk memperluas pengetahuan mengenai *soft skill* yang harus dimiliki oleh seorang pendidik terlebih untuk guru pendidikan agama Islam yang terkait dalam kitab 'izāt al-nasyi'īn karangan Syekh Musthafa Al-Ghalayani

c. Untuk Mahasiswa

Dapat bermanfaat bagi peneliti/mahasiswa pada umumnya untuk menambah pengetahuan tentang *soft skill*.

2. Manfaat Praktis

a. Untuk Lembaga

Sebagai bahan masukan bagi Perguruan Tinggi untuk memperbaiki praktik-praktik dalam pembelajaran agar kualitas pembelajaran dan hasil belajar mahasiswa meningkat.

b. Untuk guru pendidikan agama Islam

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat menjadi salah satu pedoman seorang guru terlebih untuk guru pendidikan agama Islam dalam suatu pembelajaran mengenai *soft skill* untuk diterapkannya.

c. Untuk Mahasiswa

Sebagai bahan bacaan dan referensi bagi peneliti selanjutnya yang terkait dengan kitab 'izāt al-nasyi'in.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Agar pembahasan dalam karya ilmiah ini tidak meluas serta untuk menghindari kesalah pahaman dalam pembahasan, maka peneliti memberi batasan masalah terkait penelitian saat ini. Adapun yang menjadi lingkup atau sasaran kajian ialah :

1. Konsep *soft skill* guru PAI dalam kitab 'izāt al-nasyi'in karya Syekh Musthafa Al-Ghalayani.

2. Relevansi konsep *soft skill* guru PAI dalam kitab 'izāt al-nasyi'īn karya Syekh Al-Musthafa Al-Ghalayani dengan pendidikan Islam di era 5.0.
3. Implementasi konsep *soft skill* guru PAI dalam kitab izāt al-nasyi'īn di MTS Ma'arif Kecamatan Kraton Kabupaten Pasuruan

F. Orisinalitas Penelitian

Penelitian yang menelaah tentang kitab 'izāt al-nasyi'īn ataupun mengenai *soft skill* guru sudah ada pada penelitian terdahulu, namun hanya memfokuskan pada kajian tertentu. Berikut beberapa di antara hasil karya penelitian terdahulu :

1. Tesis Noriska Silviana, 2018 Program Studi Konsentrasi Pengkajian Islam dan Konsentrasi Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul Pengembangan *Soft Skills* Melalui Pendidikan Islam (Studi Kasus di SMK Darut Tauhid Boarding School).¹² Dalam tesis tersebut menjelaskan bahwa pengembangan *soft skills* yang diwadahi oleh pendidikan Islam mampu mempersiapkan peserta didik dalam memasuki Perguruan Tinggi, dunia kerja, dan usaha. Adapun persamaan penelitian Noriska Silviana dengan penelitian ini ialah terletak pada kajiannya, yaitu sama-sama mengkaji tentang *soft skill*. Kemudian perbedaan terletak pada fokus penelitian, yaitu penelitian Noriska Silviana membahas tentang pengembangan *soft skills* para peserta didik ditingkat

¹² Noriska Silviana, "Pengembangan *Soft Skills* Melalui Pendidikan Islam: Studi Kasus di SMK Daarut Tauhiid Boarding School" thesis, Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018

SMA/SMK sederajat sedangkan penelitian ini membahas tentang konsep *soft skill* guru PAI.

2. Tesis Ubaydillah, 2019 Program Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul Upaya Guru Dalam Menanamkan *Soft Skill* dan *Hard Skill* Peserta Didik Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 1 Malang.¹³ Dalam tesis tersebut menjelaskan bahwa guru tidak hanya sekedar mengajar dan mendidik saja, akan tetapi guru juga harus mampu menanamkan *soft skill* dan *hard skill* peserta didik, karena ini merupakan hal yang penting bagi peserta didik di masa yang akan datang. Dalam hal ini persamaan penelitian Ubaydillah ialah sama-sama mengkaji tentang *soft skill*. Kemudian perbedaan terletak pada fokus penelitian, dimana penelitian Ubaydillah membahas tentang upaya guru dalam menanamkan *soft skill* dan *hard skill* peserta didik sedangkan penelitian ini membahas tentang konsep *soft skill* guru PAI.
3. Tesis Agus Nugraha, 2020 Program Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dengan judul Penguatan *Soft Skill* Guru Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Fadlillah Tambak Sumur Waru Sidoarjo).¹⁴ Dalam tesis tersebut menjelaskan bahwa madrasah merupakan salah satu jembatan yang dilalui generasi muda dalam membentuk kepribadian dan etika bangsa, maka

¹³ Ubaydillah, "Upaya Guru Dalam Menanamkan *Soft Skill* dan *Hard Skill* Peserta Didik Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 1 Malang", Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2019.

¹⁴ Agus Nugraha, "Penguatan *Soft Skill* Guru Pendidikan Agama Islam: studi Kasus di Madrasah Aliyah Fadlillah Tambak Sumur Waru Sidoarjo", UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020.

perlu adanya program untuk mengembangkan *Soft Skill* guru PAI. Dalam hal ini persamaan penelitian Agus Nugraha dengan peneliti saat ini ialah sama-sama mengkaji *soft skill* guru Pendidikan Agama Islam. Sedangkan untuk perbedaan ialah dalam penelitian Agus Nugraha mengkaji tentang penguatan *soft skill* guru PAI, sedangkan untuk penelitian saat ini ialah mengkaji tentang konsep *soft skill* guru PAI.

4. Muhammad Minan Nur Rohman & Ahmad Ma'ruf, 2020 Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Yudharta Pasuruan dengan judul Model Pendidikan Karakter Religius Dalam Perspektif Syaih Musthafa Al-Ghalayani.¹⁵ Dalam jurnal tersebut menjelaskan bahwa Pendidikan karakter hadir sebagai solusi bagi masalah degradasi akhlak dan moralitas tersebut. Pendidikan karakter yang banyak dibincangkan para pendidika bukanlah sebuah proses menghafal materi soal ujian dan teknik-teknik menjawabnya, namun suatu pembiasaan untuk berbuat baik yang dilakukan terus menerus agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal. Dalam hal ini persamaan penelitian Muhammad Minan Nur Rohman & Ahmad Ma'ruf dengan peneliti saat ini ialah sama-sama mengkaji kitab 'izāt al-nasyi'īn. Sedangkan untuk perbedaan ialah dalam penelitian Muhammad Minan Nur Rohman & Ahmad Ma'ruf mengkaji tentang model pendidikan karakter religius, sedangkan untuk penelitian saat ini ialah mengkaji tentang konsep *soft skill* guru PAI.

¹⁵ Muhammad Minan Nur Rohman & Ahmad Ma'ruf, "Model Pendidikan Karakter Religius Dalam Perspektif Syaih Musthafa Al-Ghalayani" *Jurnal Al-Murabbi*, 2020.

5. Asmaul Hasanah, 2021 Program Magister Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Madura dengan judul Konsep Nasionalisme Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air (Studi Komparasi Pemikiran Muhammad Said Ridlwan dalam Kitab al-Difa' an al-Wathan dan Musthafa al-Ghalayain dalam Kitab Idzatun Nasyiin).¹⁶
- Dalam tesis tersebut menjelaskan bahwa seiring dengan berjalannya waktu, suatu negara mengalami perubahan dan perkembangan. Akibat dari perubahan dan perkembangan tersebut yang bisa langsung terlihat adalah terjadinya pergeseran pada nilai-nilai dalam kehidupan kebangsaan, salah satunya kurangnya rasa nasionalisme di kalangan anak muda. Dalam hal ini persamaan penelitian Asmaul Hasanah dengan peneliti saat ini ialah sama-sama mengkaji kitab 'izat al-nasyi'în. Sedangkan untuk perbedaan ialah dalam penelitian Asmaul Hasanah mengkaji tentang konsep nasionalisme dan implikasinya dalam pendidikan karakter cinta tanah air, sedangkan untuk penelitian saat ini ialah mengkaji tentang konsep *soft skill* guru PAI.

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No	Peneliti	Judul dan Tahun Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1.	Noriska Silviana (Program Studi Konsentrasi Pengkajian	Pengembangan <i>Soft Skills</i> Melalui Pendidikan Islam (Studi Kasus di SMK Darut Tauhid Boardig School).	Penelitian terdahulu, fokus penelitian pengembangan <i>soft skills</i> melalui Pendidikan Islam	Sama-sama mengkaji tentang <i>soft skill</i>

¹⁶ Asmaul Hasanah, "Konsep Nasionalisme dan Implikasinya dalam Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air (Studi Komparasi Pemikiran Muhammad Said Ridlwan dalam Kitab al-Difa' an al-Wathan dan Musthafa al-Ghalayain dan Kitab Idzatun Nasyiin", IAIN Madura, 2021.

	Islam dan Konsentrasi Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta)	Tahun 2019	Penelitian saat ini, fokus penelitian pada konsep <i>soft skill</i> guru pendidikan agama Islam	
2.	Ubaydillah (Program Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang)	Upaya Guru Dalam Menanamkan <i>Soft Skill</i> dan <i>Hard Skill</i> Peserta Didik Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 1 Malang Tahun 2019	Penelitian terdahulu, Upaya Guru Dalam Menanamkan <i>Soft Skill</i> dan <i>Hard Skill</i> Peserta Didik Penelitian saat ini, fokus penelitian pada konsep <i>soft skill</i> guru pendidikan agama Islam	Sama-sama mengkaji kitab tentang <i>soft skill</i>
3.	Agus Nugraha, (Program Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya)	Penguatan <i>Soft Skill</i> Guru Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Fadillillah Tambak Sumur Waru Sidoarjo) Tahun 2020	Penelitian terdahulu dengan fokus penelitian penguatan <i>soft skill</i> Guru Pendidikan Agama Islam Penelitian saat ini ialah fokus penelitian pada konsep <i>soft skill</i> guru pendidikan agama Islam	Sama-sama mengkaji tentang <i>soft skills</i>
4.	Muhammad Minan Nur Rohman & Ahmad Ma'ruf (Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Yudharta	Model Pendidikan Karakter Religius Dalam Perspektif Syaikh Musthafa Al-Ghalayani Tahun 2020	Penelitian terdahulu, fokus penelitian Model Pendidikan Karakter Religius Penelitian saat ini ialah fokus penelitian pada konsep <i>soft skill</i> guru pendidikan agama Islam	Sama-sama mengkaji tentang kitab 'izāt al-nasyi'in

	Pasuruan)			
5.	Asmaul Hasanah (Program Magister Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Madura	Konsep Nasionalisme Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air (Studi Komparasi Pemikiran Muhammad Said Ridlwan dalam Kitab al-Difa' an al-Wathan dan Musthafa al- Ghalayain dalam Kitab Idzatun Nasyiin) Tahun 2020	Penelitian terdahulu, fokus penelitian konsep nasionalisme dan implikasinya dalam pendidikan karakter cinta tanah air Penelitian saat ini ialah fokus penelitian pada konsep <i>soft skill</i> guru pendidikan agama Islam	Sama-sama mengkaji tentang kitab 'izat al- nasyi'in

G. Definisi Istilah

Untuk menghindari adanya suatu kesalahan dalam memahami penelitian ini, maka diperlukan adanya penegasan istilah. Penegasan istilah dari judul penelitian ini ialah :

1. Konsep

Konsep adalah sebuah pemikiran atau gambaran seseorang yang diperoleh dari berfikir secara abstrak suatu kejadian, keadaan, kelompok, ataupun individu yang menjadi pusat perhatian. Dimana konsep merupakan prinsip dasar yang sangat penting dalam suatu proses pembelajaran. Melalui konsep, penelitian dapat disederhanakan dengan menggunakan beberapa istilah untuk mewakili realitas yang kompleks.

Dalam pengertian lain, konsep adalah ide umum yang tersusun rapi untuk diterapkan secara terencana dalam kehidupan nyata. Sangat penting adanya sebuah konsep dalam sebuah pendidikan, karena tanpa adanya konsep maka pendidikan tidak bisa berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan.

2. *Soft Skill*

Soft skill merupakan keterampilan atau kemampuan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain serta keterampilan dalam mengatur dirinya sendiri yang dapat mengembangkan secara maksimal untuk kerja seseorang. Tidak hanya itu, kecakapan untuk keterampilan berfikir serta dapat menyelesaikan masalah, berkomunikasi, kerja sama, memiliki etika serta moral dan professional, dapat mengelola informasi serta memiliki keterampilan untuk memimpin.

3. Guru Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah sebuah bentuk bimbingan yang diberikan kepada seseorang agar berkembang sesuai dengan ajaran Islam. Guru Pendidikan Agama Islam adalah guru yang mengajar mata pelajaran agama (Islam) yang berdasarkan pada pokok-pokok, kajian dan asas mengenai keagamaan Islam. Dimana guru agama adalah seorang hamba Allah yang mempunyai cita-cita Islami, yang matang secara jasmani dan rohani, ia tidak hanya bertugas untuk mentransfer ilmu pengetahuan yang dibutuhkan oleh peserta didik namun juga memberi nilai serta tata aturan

yang bersifat Islami kepada peserta didik sehingga menyatu serta mewarnai perilaku peserta didik yang bernafaskan Islam.

4. Kitab 'izāt al-nasyi'īn

Kitab 'izāt al-nasyi'īn adalah kitab dari karangan Syekh Al-Musthafa Al-Ghalayani yang lahir di kota Beirut, Libanon. Dari kecil Syekh Al-Ghalayani sudah menunjukkan kecerdasan intelektual melebihi teman-temannya. Dimana kitab 'izāt al-nasyi'īn memiliki karakter keagamaan yang meliputi pendidikan akhlak, etika dan kemasyarakatan. Dalam kitab ini terdapat empat puluh empat tema yang akan peneliti analisis guna mendapatkan konsep *soft skill* guru pendidikan agama Islam dalam kitab karangan syekh Al-Musthafa Al-Ghalayani ini.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam hal ini merupakan gambaran umum tentang tesis saat ini. Tesis ini terbagi menjadi tiga bagian yaitu awal, isi dan akhir. Bagian awal berisi sampul, lembar berlogo, judul, persetujuan bimbingan, pengesahan kelulusan, pernyataan keaslian penulisan, motto serta persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar lampiran. Kemudian bagian ini ialah pendahuluan sampai penutup, dan bagian akhir berisikan daftar pustaka, lampiran-lampiran serta riwayat hidup penulis. Sistematika sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan, dalam bab ini berisi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, orisinalitas penelitian, definisi operasional, serta

dilengkapi dengan sistematika penulisan untuk mempermudah membaca alur penelitian.

Bab II : Kajian teori, dalam hal ini membahas tentang soft skill guru serta pendidikan Agama Islam, sekilas tentang kitab 'izāt al-nasyi'īn.

Bab III : Metodologi Penelitian, dalam hal ini membahas bagaimana pendekatan dan jenis penelitian, instrument penelitian, sumber data, metode pengumpulan data dan bagaimana metode analisis data.

Bab IV : Pembahasan, dalam bab ini akan diuraikan mengenai paparan data profil dan wawancara di MTS Ma'arif Kraton, analisis konsep *soft skill* guru Pendidikan Agama Islam dalam kitab 'izāt al-nasyi'īn, relevansi dalam pendidikan islam di era 5.0 dan implementasi konsep *soft skill* guru PAI dalam kitab 'izāt al-nasyi'īn di MTS Ma'arif Kraton

Bab V : Penutup, di dalam bab ini penulis mengakhiri penulisan tesis dengan adanya kesimpulan, implikasi dan saran